

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Akuntansi Keuangan

Data akuntansi merupakan salah satu sumber pokok analisis keuangan, oleh karena itu pemahaman terhadap data akuntansi, seperti proses penyusunannya, pelaporannya, akan sangat bermanfaat sebagai latar belakang analisis keuangan. Sebelum membahas tentang pengertian akuntansi keuangan, terlebih dahulu dibahas mengenai pengertian akuntansi secara umum. Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan keputusan yang jelas dan tegas oleh mereka yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Dilihat dari sudut pemakai, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin uang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu perusahaan. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk :

1. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengembalian keputusan oleh manajemen.
2. Pertanggungjawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.

Informasi akuntansi sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan perusahaan. Informasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan intern perusahaan dan juga untuk pengambilan keputusan oleh pihak ekstern perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan unit ekonomi atau perusahaan secara keseluruhan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal. Akuntansi keuangan adalah suatu cabang dari akuntansi dimana informasi keuangan pada suatu bisnis dicatat, diklasifikasi, diringkaskan, diinterpretasikan dan dikomunikasikan.

Untuk memahami teori akuntansi keuangan, ada baiknya kita menganalisis dan mengurai unsur-unsur teori akuntansi itu. Salah satu upaya untuk itu adalah mengenal elemen-elemen teori akuntansi itu. Teori akuntansi keuangan dibangun untuk mengembangkan akuntansi keuangan yang sesuai dan bermanfaat bagi para pemakainya makanya elemen struktur teori akuntansi itu dimulai dari perumusan tujuan laporan keuangan baru kemudian dari tujuan ini dirumuskan apa postulat, konsep, prinsip, dan akhirnya standar akuntansi yang merupakan pedoman atau teknik penyusunan laporan keuangan. Menurut Scott, W. R. (2015) definisi teori akuntansi keuangan adalah bentuk pengertian yang digunakan untuk menunjukkan

spekulasi, metodologi, dan bentuk kerangka kerja serta mempelajari bentuk pelaporan keuangan. Teori akuntansi keuangan dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti teori positif akuntansi, teori normatif akuntansi, teori konstruktif, teori semantik, teori kritis, dan teori sosial. Struktur teori akuntansi keuangan terdiri dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, konsep teoretis akuntansi, prinsip dasar akuntansi, dan standar akuntansi. Standar akuntansi keuangan merupakan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh badan yang berwenang mengenai konsep, prinsip, dan metoda yang ditetapkan sebagai pedoman utama praktik akuntansi.

Menurut Zamzami & Nusa, (2016) terdapat empat pilar standar akuntansi yang harus dipahami sebelum mempelajari teknis penyusunan laporan keuangan. Pilar Standar Akuntansi terdiri atas Standar Akuntansi Keuangan, Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), Standar Akuntansi Syariah, dan Standar Akuntansi Pemerintahan. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diberlakukan di Indonesia telah mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Untuk itu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah banyak menghasilkan dan mengesahkan SAK tersebut.

Dalam pelaksanaannya, akuntansi keuangan memiliki beberapa fungsi yaitu :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas dan transaksi perusahaan.
2. Memproses data menjadi informasi yang berguna bagi pihak manajemen.
3. Mengatur data-data yang ada ke dalam kelompok-kelompok yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.
4. Mengendalikan kontrol data yang cukup sehingga aset dari suatu organisasi atau perusahaan terjaga.

Merencanakan fungsi akuntansi keuangan pada suatu perusahaan harus terlebih dahulu mengidentifikasi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi. Kemudian perusahaan harus mengetahui informasi apa yang dibutuhkan oleh mereka. Selanjutnya, dirancang struktur organisasi dan sistem informasi akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai tersebut.

Dalam kesimpulannya, teori akuntansi keuangan merupakan bentuk pengertian yang digunakan untuk mempelajari bentuk pelaporan keuangan dan memiliki struktur yang terdiri dari tujuan laporan keuangan, postulat akuntansi, konsep teoretis akuntansi, prinsip dasar akuntansi, dan standar akuntansi, serta konsep dasar seperti entitas, aset, kewajiban, ekuitas, prinsip konservatisme, prinsip keterkaitan waktu, prinsip kelayakan, dan prinsip kesatuan usaha. Tujuan dari teori akuntansi keuangan adalah untuk memastikan pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel, menciptakan konsistensi dalam pengukuran, pelaporan, dan interpretasi informasi keuangan, serta memberikan panduan atau pedoman etis dalam penyusunan laporan keuangan.

2.1.2. Teori Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, dan membentuk suatu strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang ada (Hairul, 2020). Dalam teori manajemen risiko terdapat beberapa tindakan yang bisa diambil untuk mengelola risiko itu sendiri seperti diantaranya, yaitu *risk avoidance* dengan tidak melakukan tindakan yang akan menimbulkan risiko, *risk transfer* dengan memindahkan risiko ke pihak lain seperti asuransi, *risk reduction* yang merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi dampak risiko, *risk deferral* dengan menunda suatu kegiatan atau keputusan hingga risiko mengecil, dan *risk retention* dengan menerima dan menanggung risiko tersebut (Hairul, 2020). Manajemen risiko sangat berperan penting dalam menanggulangi berbagai risiko yang ada sehingga setiap perusahaan harus memiliki suatu sistem manajemen risiko yang baik.

Menurut Herman Darmawi (2006) manajemen risiko adalah suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Atau suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah upaya untuk mengendalikan risiko yang terjadi dengan menerapkan cara-cara sistematis agar kerugian dapat dihindari atau diminimalisir.

Tujuan manajemen risiko secara umum manajemen risiko digunakan untuk dasar agar bisa memprediksikan bahaya yang akan dihadapi dengan perhitungan yang akurat serta pertimbangan yang matang dari berbagai informasi awal untuk menghindari kerugian. Namun secara khusus tujuan dari manajemen risiko adalah:

1. Menyediakan informasi tentang risiko kepada pihak regulator.
2. Meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat *uncontrolled* tidak dapat diterima.
3. Mengalokasikan modal membatasi risiko
4. Agar perusahaan tetap hidup dengan perkembangan yang berkesinambungan.
5. Memberikan rasa aman.
6. Biaya risk manajemen yang efisien dan efektif.
7. Agar pendapatan perusahaan stabil dan wajar, memberikan kepuasan bagi pemilik dan pihak lain.

Menurut Soehatman Ramli (2016) manfaat manajemen risiko untuk melindungi perusahaan atau suatu usaha dari setiap kemungkinan yang merugikan. Adapun manfaat lain dari manajemen risiko adalah :

1. Menjamin kelangsungan usaha dengan mengurangi risiko dari setiap kegiatan yang mengandung bahaya.
2. Menekan biaya untuk penanggulangan kejadian yang tidak diinginkan.
3. Menimbulkan rasa aman dikalangan pemegang saham mengenai kelangsungan dan keamanan investasinya.
4. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai risiko operasi bagi setiap unsur dalam organisasi / perusahaan.

Dalam menjalankan usaha perlu dilakukannya proses manajemen risiko, dimana proses manajemen risiko sendiri terdiri dari identifikasi, evaluasi dan pengukuran, pengelolaan, dan pengendalian risiko.

1. Identifikasi risiko

Sebelum memanajemeni risiko, maka perlu mengetahui adanya risiko yang memiliki kemungkinan timbul dalam usaha yang sedang dijalankan. Proses manajemen risiko dimulai dengan identifikasi risiko, yaitu menemukan semua risiko kerugian dan potensi kerugian secara hati-hati dan sistematis. Proses ini dimulai dengan melakukan survey yang artinya mengidentifikasi risiko dikaitkan langsung dengan penanganan risiko yang tersedia atau yang sedang dipakai untuk beberapa kerugian yang potensial. Secara rinci, teknik identifikasi risiko yang dapat dipakai sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam mengidentifikasi seluruh risiko secara berkala
- b. Langkah yang kedua yaitu melakukan identifikasi risiko pada seluruh produk dan aktivitas bisnis perusahaan
- c. Langkah ketiga dilanjutkan dengan menganalisis seluruh sumber risiko. Dalam hal ini yang paling tidak dilakukan terhadap risiko produk dan aktivitas perusahaan serta memastikan bahwa risiko dari produk dan aktivitas baru telah melalui proses manajemen risiko yang layak sebelum diperkenalkan atau dijalankan.

2. Pengukuran risiko

Proses selanjutnya dalam manajemen risiko adalah pengukuran risiko, yaitu proses yang dilakukan oleh perusahaan secara sistematis untuk mengukur tinggi rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan melalui kuantifikasi risiko. Tindakan yang perlu diperhatikan dalam pengukuran risiko adalah sebagai berikut:

- a. Tindakan pertama adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan. Tindakan berkala ini minimal secara triwulanan atau lebih sesuai dengan perkembangan usaha perusahaan dan kondisi eksternal yang memengaruhi kondisi perusahaan.

- b. Langkah kedua adalah melakukan penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha perusahaan, produk, transaksi, dan faktor risiko yang bersifat material yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

3. Pemantauan risiko

Tahap ketiga dalam proses manajemen risiko adalah pemantauan risiko. Dalam kegiatan ini, sistem dan prosedur pemantauan meliputi pemantauan terhadap besarnya eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan limit internal dan hasil *stress testing* atau konsistensi pelaksanaan dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Pemantauan yang dilaksanakan baik oleh unit pelaksana maupun oleh Satuan kerja Manajemen Risiko. Hasil pemantauan disajikan dalam laporan berkala.

4. Pengendalian risiko

Proses yang terakhir dalam proses manajemen risiko adalah pengendalian risiko. Sebuah badan usaha dalam sistem pengendalian risiko harus mengacu pada kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan. Pengendalian risiko ini dapat dilakukan dengan metode mitigasi risiko, antara lain lindung nilai dan penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian.

2.1.3. Hapus Buku (*Write Off*)

Menurut Bagaskara (2016) penghapusbukuan merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan sistem pembiayaan dalam suatu bank dengan memindahkan pembiayaan-pembiayaan bermasalah (*macet*) yang sulit untuk ditangani dari neraca bank menjadi *ekstrakomtable* sehingga tidak membebani kinerja bank lagi, namun tidak menghapus hak bank untuk menagih pelunasan kepada debitur. Mekanisme penghapusbukuan pada dasarnya merupakan upaya terakhir yang dapat dipilih perbankan apabila upaya-upaya penyelamatan pembiayaan yang lain seperti penagihan intensif, *reconditioning*, *rescheduling*, *restructuring* dan penjualan agunan tidak memberikan hasil yang memadai, atau debitur melarikan diri, menghilang, dan tidak bisa dihubungi lagi. Mekanisme hapus buku pada umumnya kurang populer bagi para pemegang saham karena dapat mengurangi laba bank dan deviden bagi pemegang saham serta mencerminkan kurang hati-hatian manajemen bank dalam mengelola portofolio pembiayaannya. Penghapusbukuan merupakan mekanisme resmi yang memiliki dasar hukum, dapat dilakukan kalangan perbankan pada umumnya dalam menangani portofolio pembiayaan bermasalahnya di mana dana yang dipergunakan untuk hapus buku tersebut sebenarnya telah disiapkan dengan pembentukan cadangan penghapusan aset produktif sesuai Peraturan Bank Indonesia.

Hapus buku (*write-off*) dalam konteks akuntansi keuangan merujuk pada tindakan menghapus atau menurunkan nilai aset atau piutang yang dianggap tidak dapat dipulihkan atau tidak memiliki nilai yang cukup untuk dijadikan sebagai aset di

neraca perusahaan. Ini biasanya dilakukan ketika aset tersebut dianggap sudah tidak memiliki nilai ekonomis yang signifikan atau kemungkinan pengumpulan piutang tersebut dianggap sangat rendah. (Horngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. R. 2012) Sedangkan hapus buku dalam lembaga pembiayaan merujuk pada tindakan menghapus atau menurunkan nilai aset atau piutang yang dianggap tidak dapat dipulihkan atau tidak layak untuk dijadikan sebagai aset dalam catatan keuangan lembaga tersebut. Dalam konteks lembaga pembiayaan, ini biasanya terjadi ketika piutang yang dimiliki oleh lembaga tersebut dianggap tidak dapat dipulihkan atau memiliki risiko tinggi tidak tertagihnya. (Rezaee, Z. 2005)

Tujuan hapus buku dalam lembaga pembiayaan adalah untuk mengurangi atau menghapus aset yang dianggap tidak dapat dipulihkan atau tidak menguntungkan bagi lembaga tersebut. Beberapa tujuan utama dari kebijakan hapus buku di lembaga pembiayaan meliputi:

1. Membersihkan Neraca: Dengan menghapus aset yang tidak dapat dipulihkan dari neraca, lembaga pembiayaan dapat memperbaiki kualitas neraca mereka dan meningkatkan akuntabilitas keuangan mereka.
2. Mengurangi Risiko Kredit: Hapus buku memungkinkan lembaga pembiayaan untuk mengurangi paparan terhadap risiko kredit dengan menghapus piutang yang dianggap tidak mungkin tertagih atau memiliki kemungkinan tertagih yang sangat rendah.
3. Meningkatkan Kepercayaan Pelanggan: Dengan menghapus piutang yang tidak produktif dari catatan mereka, lembaga pembiayaan dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi mereka di mata pelanggan dan pemegang saham dengan menunjukkan kewaspadaan dalam manajemen risiko kredit.
4. Meningkatkan Efisiensi Operasional: Dengan membersihkan neraca dari aset yang tidak produktif, lembaga pembiayaan dapat mengalokasikan sumber daya dan perhatian mereka ke aset yang lebih menguntungkan dan memperbaiki efisiensi operasional mereka.
5. Mematuhi Peraturan Keuangan: Dalam beberapa yurisdiksi, lembaga pembiayaan mungkin diharuskan oleh regulasi keuangan untuk menghapus aset yang tidak produktif atau tidak dapat dipulihkan dari catatan mereka sesuai dengan standar akuntansi dan regulasi yang berlaku.

Dengan demikian, hapus buku dapat menjadi strategi yang penting bagi lembaga pembiayaan untuk mengelola risiko kredit, membersihkan neraca, dan meningkatkan efisiensi operasional mereka.

Menurut Haryani (2010:2), penghapusan kredit (*write-off*) sudah lazim dilakukan perbankan nasional sebagai salah satu cara untuk menurunkan tingkat rasio kredit bermasalah guna meningkatkan tingkat kesehatan bank. Penghapusan kredit terdiri dalam dua tahap yaitu: hapus buku (penghapusan bersyarat) dan hapus

tagih (penghapusan mutlak). Hapus tagih pada umumnya baru dilakukan oleh pihak bank jika portofolio kredit macet tersebut sudah sangat sulit untuk ditagih atau karena jumlah biaya penagihannya sangat besar. Dalam praktik perbankan, bank akan melakukan penyelamatan terhadap kredit yang bermasalah dengan menggunakan tiga cara secara berurutan, yaitu :

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*),
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*)
- c. Penataan kembali (*restructuring*)

Jika upaya penyelamatan kredit dengan ketiga cara tersebut tidak berhasil, maka tindakan selanjutnya yang harus dilakukan ialah dengan cara menghapus kredit bermasalah.

Dasar Hukum Hapus Buku (*Write Off*), pengaturan dalam PBI yang menjadi landasan dalam melakukan penghapusbukuan dan penghapustagihan adalah PBI 14/15/PBI/2012 tentang pembentukan PPAP dan juga tentang pengaturan penghapusbukuan dan penghapustagihan secara umum. Dalam PBI ini dinyatakan bahwa bank wajib membuat PPAP untuk setiap aset produktifnya. Selain itu bank juga diwajibkan memiliki kebijakan tertulis, yang telah disetujui oleh Komisaris Bank. Prosedur dari penghapusbukuan dan penghapustagihan ini wajib disetujui setidaknya oleh Direksi pada bank. Dewan Komisaris wajib melakukan pengawasan secara efektif terhadap pelaksanaan kebijakan ini. Kebijakan dan juga prosedur dari penghapusbukuan dan penghapustagihan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari Manajemen risiko bank sebagaimana yang telah diatur dalam ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Hapus buku yang ada di bank umum swasta maupun bank BUMN, secara umum telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, khususnya Bab VII, pasal 69 hingga pasal 71. Disamping itu, program hapus buku dan hapus tagih sesuai amanat pasal 8 ayat (2) UU Perbankan (UU 10/1998) juga harus diatur dalam Pedoman Perkreditan yang harus ada di masing-masing bank. Penghapusbukuan atas pembiayaan macet telah diatur dalam Undang- Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pasal 37 yaitu “Dalam hal suatu bank mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, Bank Indonesia dapat melakukan tindakan agar bank penghapusbukuan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip perbankan yang macet dan memperhitungkan kerugian bank dengan modalnya”.

Hapus buku saat ini diatur dalam pasal 66, pasal 67 dan pasal 68 Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai Hapus Buku

dan Hapus Tagih. Kebijakan Hapus Buku dan Hapus Tagih wajib disetujui oleh dewan komisaris sedangkan prosedurnya wajib disetujui paling rendah oleh direksi. Kebijakan dan prosedur tersebut antara lain memuat kriteria, persyaratan, limit, kewenangan, dan tanggung jawab serta tata cara hapus buku dan hapus tagih.

Kebijakan, Syarat dan Prosedur Hapus Buku (*Write Off*), menurut ibid (2019) hapus buku hanya dapat dilakukan setelah bank melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali aset produktif yang diberikan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dalam bentuk kepada debitur, restrukturisasi pembiayaan, meminta pembayaran dari pihak yang memberikan garansi atas aset produktif dimaksud, dan penyelesaian pembiayaan melalui pengambilan agunan. Bank wajib mendokumentasikan upaya yang dilakukan serta dasar pertimbangan pelaksanaan program hapus buku dan hapus tagih. Bank juga wajib mengadministrasikan data dan informasi mengenai aset produktif yang telah dihapus buku dan atau dihapus tagih. Hapus buku hanya dapat dilakukan setelah bank melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali aset produktif yang diberikan. Semua itu dilakukan guna menciptakan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat menutup peluang munculnya moral hazard.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/21/PBI/2006 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha, dijelaskan sebagai berikut.

Pasal 48

(1) Bank wajib memiliki kebijakan dan prosedur tertulis mengenai hapus buku dan hapus tagih Pembiayaan, sebagai berikut:

- a. Kebijakan hapus buku dan hapus tagih wajib disetujui oleh Komisaris;
- b. Prosedur hapus buku dan hapus tagih wajib disetujui paling kurang oleh Direksi;
- c. Komisaris wajib melakukan pengawasan secara aktif terhadap pelaksanaan kebijakan hapus buku dan hapus tagih;
- d. Kebijakan dan prosedur hapus buku dan hapus tagih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan manajemen risiko Bank sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia yang berlaku.

(2) Hapus buku dan/atau hapus tagih hanya dapat dilakukan terhadap pembiayaan yang memiliki kualitas Macet.

(3) Hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian Pembiayaan (*partial write off*).

(4) Hapus tagih dapat dilakukan baik untuk sebagian atau seluruh Pembiayaan.

(5) Hapus tagih terhadap sebagian Pembiayaan sebagaimana dimaksud pada ayat(3) hanya dapat dilakukan dalam rangka Restrukturisasi Pembiayaan atau dalam rangka penyelesaian Pembiayaan.

Pasal 49

(1) Hapus buku dan/atau hapus tagih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 hanya dapat dilakukan setelah Bank melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali Aset Produktif yang diberikan.

(2) Bank wajib mendokumentasikan upaya yang dilakukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) serta dasar pertimbangan pelaksanaan hapus buku dan/atau hapus hak tagih.

(3) Bank wajib mengadministrasikan data dan informasi mengenai Aset Produktif yang telah dihapus buku dan/atau dihapus tagih

Pada Perusahaan yang penulis teliti PT WOM Finance memiliki kebijakan dan prosedur hapus buku yang disesuaikan dengan kebutuhan dan regulasi yang berlaku di wilayah operasinya (BU Jabodebek). Berikut adalah kebijakan dan prosedur hapus buku yang dapat ditemukan dalam lembaga pembiayaan WOM Finance:

1. Kebijakan Hapus Buku: WOM Finance dapat memiliki kebijakan tertulis yang menetapkan prinsip-prinsip umum terkait dengan kebijakan hapus buku, termasuk kriteria untuk menentukan aset atau piutang yang akan dihapus, prosedur yang harus diikuti untuk mengajukan penghapusan, dan tanggung jawab pemegang otoritas untuk menyetujui penghapusan tersebut. Hapus buku dilakukan setelah semua cara pendekatan, *rescheduling*, *reconditioning* dan *restructuring* maka dapat dilakukan hapus buku dengan minimal tempo tertunggak 180 hari atau lebih.
2. Penilaian Aset atau Piutang: Langkah pertama dalam proses hapus buku melibatkan penilaian ulang aset atau piutang yang berpotensi menjadi tidak produktif atau tidak dapat dipulihkan. Ini dapat melibatkan analisis keuangan mendalam, penilaian risiko, dan evaluasi prospek pemulihan.
3. Persetujuan Manajemen: Sebelum aset atau piutang dihapus dari catatan, persetujuan manajemen diperlukan. Ini dapat mencakup persetujuan dari manajer divisi penagihan yang bertanggung jawab atas aset atau piutang tersebut, serta manajemen senior atau komite khusus dengan Branch Manager untuk mengetahui dan mengawasi.
4. Penghapusan dari Catatan: Setelah persetujuan diberikan, aset atau piutang yang dipilih dihapus dari catatan keuangan WOM Finance. Ini melibatkan langkah-langkah administratif seperti pencatatan penurunan nilai atau penghapusan dalam sistem akuntansi perusahaan yang dilakukan divisi operasional.

5. Pengungkapan: WOM Finance perlu mengungkapkan informasi terkait dengan kebijakan hapus buku dalam laporan keuangan mereka, sesuai dengan persyaratan regulasi dan standar akuntansi yang berlaku.
6. Pemantauan dan Evaluasi: Proses hapus buku biasanya diikuti oleh pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan WOM Finance untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan kebijakan hapus buku sesuai dengan perubahan dalam lingkungan operasional dan regulasi.

Perlu diingat bahwa rincian spesifik kebijakan dan prosedur hapus buku pada WOM Finance akan bervariasi tergantung pada praktik internal regional perusahaan, kebutuhan bisnis, dan persyaratan regulasi yang berlaku. Perusahaan telah menerapkan klasifikasi penurunan nilai berdasarkan ketentuan PSAK 71 sejak Januari 2020. Klasifikasi penurunan nilai terdiri dari 3 (tiga) *stage*: *stage 1* atau performing loan yaitu kredit yang tidak mengalami penurunan nilai, *stage 2* atau under performing loan yaitu kredit belum mengalami penurunan nilai namun mengalami peningkatan risiko kredit secara signifikan sejak pengakuan awal, dan *stage 3* atau non-performing atau kredit telah mengalami penurunan nilai. Klasifikasi untuk kredit lebih menekankan pada apakah terdapat indikasi peningkatan risiko kredit yang signifikan sejak pengakuan awal atau risiko gagal bayar pada setiap tanggal pelaporan.

Berdasarkan laporan perkembangan perbankan yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan/OJK (2021) menyebutkan bahwa hapus buku dapat dinilai menggunakan rasio hapus buku dengan rumus jumlah hapus buku dibagi dengan total penyaluran kredit lalu dikali 100%. Pada penelitian ini penulis menggunakan rasio tersebut sebagai indikator dari variabel hapus buku.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Maka dari itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Rivai, 2013:215). Selain itu menurut Ismail (2013:26) penyaluran kredit adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur) dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* atau surveyor harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi risiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah. Hal tersebut yang nantinya akan menjadi hapus buku atau *write off* yang penulis bahas pada penelitian ini.

2.1.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2014). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2014).

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang akan dianalisis guna mengetahui kekurangan dan juga prestasi yang ada pada perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hasil dari pengukuran kinerja keuangan sangat berarti bagi pihak yang berkepentingan agar bisa melihat keadaan perusahaan serta tingkat keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Kinerja adalah gambaran mengenai kemampuan atau tingkat pencapaian perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang telah tertuang dalam *strategic planning* perusahaan (Wahyuningsih & Widowati, 2016). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, yang paling mendasar dapat dilihat dari aspek keuangan dan juga aspek non-keuangan. Laporan keuangan merupakan aspek keuangan. Sedangkan kepuasan pelanggan, pekerja dan perkembangan aktivitas bisnis perusahaan adalah aspek non keuangan (Yulianingtyas, 2016)

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017). Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Menurut Fahmi (2017:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan

yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Berdasarkan pemahaman beberapa pakar di atas, kita dapat mencapai kesimpulan bahwa penyajian keuangan adalah pencapaian perusahaan dalam periode yang menggambarkan kondisi kesejahteraan keuangan perusahaan dengan menggunakan tanda kecukupan modal, likuiditas, dan keuntungan. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dapat lebih efektif mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada setiap periode tertentu, baik dalam hal peningkatan aset atau pengeluaran cadangan. Setiap perusahaan harus mengukur kinerja keuangan perusahaannya. Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah untuk melihat perkembangan kinerja keuangan perusahaan dan faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan meningkat atau menurun. Menurut Hutabarat (2020) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

Secara umum, pelaksanaan keuangan dapat dikatakan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan sebagian yang mencerminkan tingkat kesejahteraan perusahaan. Kemudian lagi, efek samping dari kinerja keuangan menunjukkan kekuatan desain keuangan perusahaan dan tingkat aksesibilitas sumber daya dari mana perusahaan dapat menciptakan manfaat. Hal ini erat kaitannya dengan pengalaman para eksekutif dalam mengawasi aset perusahaan secara produktif, efektif dan efisien. Ada banyak manfaat yang bisa didapat dari pengukuran kinerja keuangan salah satunya adalah agar bisa mengetahui kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan. Menurut (Harjito & Martono, 2008) manfaat penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu yang pertama untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya. Kedua selain digunakan untuk melihat

kinerja secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi atau bagian dalam pencapaian tujuan pengukuran secara keseluruhan. Ketiga dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang. Keempat untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya. Kelima sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, penilaian kinerja keuangan sangat berperan penting bagi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan juga dapat mengukur tingkat biaya dari kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan, mengukur dan menentukan efisiensi dari setiap kegiatan serta dapat menentukan derajat keuntungan yang akan dicapai dari perusahaan yang bersangkutan untuk dapat menilai dan mengukur hasil kerja pada setiap bagian individu yang diberikan wewenang dan tanggung jawab, serta menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan yang baru untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional diperusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan (Sujarweni, 2017).

Dengan adanya pengaruh kegiatan operasional pada kinerja keuangan ini bisa diperbaiki apabila perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan dapat bersaing secara sehat melalui efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis yang meliputi tinjauan keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada periode tertentu (Hery, 2015). Menurut Jumingan (2018 ; 240), “ada beberapa tahap dalam pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Review* data laporan

Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya

prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.

2. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

3. Membandingkan atau mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

4. Menginterpretasi

Interpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai perpaduan antara hasil perbandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interpretasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang ingin dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan

5. Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa perangkat wawancara. Dilihat dari caranya, penyidikan keuangan dapat dibagi menjadi 8 (delapan) jenis, sebagaimana dikemukakan oleh Jumingan (2018:242), yaitu:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembandingan.
- c. Analisis Persentase per Komponen, teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.

- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui posisi laba yang dibudjetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.
- h. Analisis *Break Event*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis rasio keuangan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan. Analisis rasio atau analisis akun adalah cara yang efektif untuk memperkirakan kinerja keuangan suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan tahun-tahun lain dan perusahaan lain dalam industri yang sama (Guo & Wang, 2019). Dalam melaksanakan sebuah analisis keuangan dalam perusahaan dapat dengan melakukan penghitungan serta analisa menggunakan rasio keuangan yang selaras dengan apa yang perusahaan inginkan dan butuhkan (Hanafi & Halim, 2016). Analisis rasio keuangan ialah suatu kegiatan analisa yang banyak dilaksanakan oleh berbagai perusahaan yang dimulai dari melampirkan laporan keuangan perusahaan yang berbentuk laporan laba rugi. Menurut Fajrin & Laily (2016) analisa rasio keuangan memiliki manfaat dalam penilaian kerja sebuah perusahaan serta prestasi perusahaan yang sudah dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan merupakan kegiatan merencanakan untuk periode mendatang, dalam pengevaluasian hasil yang didapatkan dari perusahaan tersebut, dan bagi pihak kreditur sebagai bahan dalam perkiraan risiko yang akan didapat dari kegiatan investasi yang dilakukan.

Dengan analisa rasio keuangan tersebut maka akan dapat menggambarkan atau memberi penjelasan mengenai baik atau tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Selain itu, penggunaan analisis rasio keuangan ini dapat mengetahui tentang titik kelemahan dan kelebihan suatu perusahaan. Rasio keuangan ialah alat yang dapat dipergunakan dalam memberikan nilai bagi sebuah perusahaan dari laporan keuangan yang umum bagi pihak eksternal. Munawir (2012) terdapat 4 (empat) jenis rasio keuangan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas yakni rasio yang dipergunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan dari perusahaan dalam memberikan pembiayaan operasionalnya sekaligus agar kewajiban perusahaan terpenuhi ketika tempo untuk membayar.
2. Rasio Aktivitas yakni rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu melaksanakan kegiatannya secara umum seperti penjualan dan piutang serta mempergunakan aktiva dimilikinya.

3. Rasio Profitabilitas yakni rasio yang dipergunakan untuk mengetahui sampai mana perusahaan mampu mendapatkan laba dari berbagai sumber kebijakan serta keputusan atas strategi bisnis yang ditetapkan.
4. Rasio Solvabilitas yakni merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan terkait sejauh mana hutang membiayai aktiva.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas untuk menganalisis atau menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Kasmir 2019) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Jadi, intinya penggunaan rasio profitabilitas ini akan menunjukkan efisiensi dari perusahaan. (Hery 2018) standar pengukuran di dalam rasio antara lain:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on assets*) ROA ialah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset di dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah atau dana yang tertanam dalam total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*) ROE ialah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung GPM:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Marjin Laba Operasional (Operating Profit Margin)* Marjin laba operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung OPM:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Marjin Laba Bersih (Net Profit Margin)* Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung NPM:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi ROA karena rasio ini memberi gambaran kepada investor bahwa kemampuan manajemen dapat diandalkan untuk menarik keuntungan dari aset yang ada. Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan. Ada berbagai jenis rasio profitabilitas namun penggunaan rasio secara sebagian memberikan arti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satu rasio yang digunakan adalah hasil pengembalian atas aset (*Return on assets*). Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional.

ROA adalah teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini adalah keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki (Anggreli, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio ROA karena ROA merupakan salah satu rasio yang menggambarkan hasil pengembalian atas aset (*Return on assets*). Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan (kinerja keuangan) menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Dalam konteks hapus buku ROA dapat dijadikan salah satu rasio acuan pengukur kinerja keuangan yang efektif dikarenakan hapus buku berpengaruh terhadap laba dan aset yang mana cocok

menggunakan rasio profitabilitas untuk mewakilinya dan penulis memutuskan menggunakan ROA untuk melihat apakah hapus buku berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu & Kerangka Pemikiran

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dapat terlaksana berlandaskan teori-teori, fenomena, dan gap yang terjadi. Penelitian terdahulu merupakan salah satu dasar tinjauan refrensi untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti :

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dirwan, 2016, Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Sungguminasa	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Kinerja Keuangan	<i>Non Performing Loan</i> , Kinerja Keuangan : <i>Return On Assets</i> (ROA)	Metode Kualitatif, Teknik Analisis regresi sederhana, Uji T Parsial dan Uji Koefisien Determinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) <i>Non Performing Loan</i> (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Bank Mandiri dengan indikator Pengembalian Aset (ROA). 2) Kredit Bermasalah (NPL) dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank dengan indikator <i>Return on Assets</i> (ROA).
2.	Farid Darmawan, 2022, Pengaruh Hapus Buku (<i>Write Off</i>) Terhadap Tingkat Penurunan Rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2017	Hapus Buku (<i>Write Off</i>) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Hapus buku, <i>Non Performing Financing</i> : Rasio <i>Non Performing Financing</i>	Metode Kuantitatif, Teknik Analisis regresi linear sederhana Uji asumsi klasik, Uji T Parsial dan Uji Koefisien Determinasi	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel hapus buku berpengaruh positif terhadap variabel NPF.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Asri Maulidiyawati, 2017, Pengaruh Pembiayaan Bermasalah, Penghapusbukuan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan Efisiensi Operasional Terhadap <i>Return On Assets</i> Bank Umum Syariah Pada Tahun 2010-2015	Pembiayaan Bermasalah, Penghapusbukuan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Efisiensi Operasional dan <i>Return On Assets</i>	Pembiayaan Bermasalah : Rasio <i>Non Performing Financing</i> , Penghapusbukuan : Hapus buku (<i>Write off</i>), <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Efisiensi Operasional : Rasio Efisiensi Operasional, dan <i>Return On Assets</i> (ROA)	Metode Kuantitatif, Teknik Analisis regresi data panel, Uji Stasioneritas, Uji Asumsi Klasik, Uji T, Uji F, Uji Koefisien Determinasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiayaan Bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> . Sedangkan Penghapusbukuan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan Rasio Efisiensi Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
4.	Nabila Izzati Aulia, 2018, Analisis Mekanisme Penyelesaian <i>Non Performing Loan</i> (NPF) melalui Metode Hapus Buku (<i>Write Off</i>) dan Dampaknya terhadap Kinerja BNI Syariah	<i>Non Performing Finance</i> dan Kinerja Keuangan	<i>Non Performing Finance</i> : Hapus Buku (<i>Write Off</i>) Kinerja keuangan : <i>Return on assets</i> (ROA), CAR, FDR, NPF Gross, BOPO	Metode Kualitatif, Teknik analisis kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Dampak positif dari perlakuan hapus buku ini adalah: a) Tingkat NPF bank menurun, b) Mutu aset produktif bank menjadi lebih baik, c) Tingkat kesehatan bank terjaga, c) Kepercayaan nasabah, investor, dan regulator terhadap bank terjaga, d) Reputasi bank baik, e) Pengembalian atas piutang yang telah dihapusbukukan akan menjadi pendapatan <i>recovery</i> , f) Bank dapat lebih fokus untuk melakukan ekspansi bisnis.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Sedangkan dampak negatif dari hapus buku yaitu: a) Laba bank menurun, b) Hapus buku dapat berdampak pada penurunan CAR.
5.	Rodearma Silalahi, 2021, Pengaruh Kredit Bermasalah dan Penghapusan Kredit Bermasalah terhadap <i>Net Profit Margin</i> pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kredit Bermasalah, Penghapusan Kredit Bermasalah, dan <i>Net Profit Margin</i>	Kredit Bermasalah: <i>Non Performing Loan</i> , Penghapusan Kredit Bermasalah: Hapus Buku (<i>Write Off</i>), <i>Net Profit Margin</i>	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, Uji T Parsial, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kredit bermasalah (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>net profit margin</i> , Penghapusan Kredit Bermasalah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>net profit margin</i> , serta secara simultan kredit bermasalah dan penghapusan kredit bermasalah berpengaruh terhadap <i>net profit margin</i> .
6.	Agus salim, Andi Syarifuddin, Sutardjo Tui, 2020, Analisis Restrukturisasi Kredit, <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Recovery</i> Hapus Buku Kredit terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Restrukturisasi Kredit, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Recovery</i> Hapus Buku Kredit, Profitabilitas.	Restrukturisasi Kredit, <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Recovery</i> Hapus Buku Kredit (<i>Write Off</i>), Profitabilitas : <i>Return On Assets</i> (ROA)	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. variabel rasio NPL, dan rasio Restrukturisasi Kredit berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan <i>recovery</i> Hapus Buku Kredit menunjukkan pengaruh positif terhadap ROA. 2. Variabel rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL), rasio Restrukturisasi Kredit (R3) dan <i>recovery</i> Hapus Buku Kredit (HB) secara bersama-sama

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					(simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. 3. Rasio NPL dan <i>recovery</i> Hapus Buku Kredit (HB) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas yang diwakili oleh ROA, sedangkan rasio Restrukturisasi Kredit (R3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7.	Bagas Ramandita, Dewa Putra Khrisna Mahardika, 2023, Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit dan Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Tahun 2019-2021 (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Kinerja Keuangan	Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Return On Assets (ROA)	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko pasar berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2021. Secara parsial, risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan risiko pasar berpengaruh positif terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					kinerja keuangan.
8.	Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani, Izza Ashsifa, 2020, Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return on Assets (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan, dan Return on Assets (ROA)	Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan (LN), dan Return on Assets (ROA)	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa non performing loan (NPL), BOPO dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap return on assets (ROA), non performing loan (NPL) secara parsial berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap return on assets (ROA), BOPO secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap return on assets (ROA) dan ukurn perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap return on assest (ROA).
9.	Suhesti Ningsih, Maya Widyana Dewi, 2020, Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI	NPL, BOPO, CAR, dan Kinerja Keuangan	NPL, BOPO, CAR, dan Return On Assets (ROA)	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis uji F Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Bank konvensional yang terdaftar di BEI. Secara parsial Non Performing Loan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					(NPL) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Bank konvensional yang terdaftar di BEI. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan Bank konvensional yang terdaftar di BEI. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan Bank konvensional yang terdaftar di BEI.
10.	Ragil Noviantika Silitonga, Gusganda Suria Manda, 2022, Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020	Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Kinerja Keuangan	Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return On Assets (ROA)	Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh secara parsial variabel risiko kredit (NPL) berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan risiko likuiditas (LDR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank BUMN periode tahun 2015-2020. Sementara itu, faktor risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan variabel, unit analisis, subjek, periode, maupun metode dengan penelitian ini adalah (Dirwan, 2016) menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) dan kinerja keuangan, dengan indikator *non performing loan*, kinerja keuangan : *return on assets* (ROA) yang dilakukan pada perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Sungguminasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis regresi sederhana, uji t parsial dan uji koefisien determinasi. Persamaannya menggunakan variabel kinerja keuangan dengan indikator *return on assets* (ROA), teknik penelitiannya metode kualitatif dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa analisis regresi linear sederhana dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan indikator *return on equity* (ROE), teknik analisis koefisien determinasi dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Farid Darmawan, 2022) menggunakan variabel hapus buku (*Write Off*) dan *non performing financing* (NPF) dengan indikator Hapus buku, *non performing financing* : rasio *non performing financing*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana, uji asumsi klasik, uji t parsial dan uji koefisien determinasi. Persamaannya menggunakan variabel hapus buku, dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa analisis regresi linear sederhana, uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel *non performing financing* (NPF), teknik penelitian menggunakan kuantitatif, teknik analisis koefisien determinasi dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Asri Maulidiyawati, 2017) menggunakan variabel pembiayaan bermasalah, penghapusbukuan, *capital adequacy ratio*, efisiensi operasional dan *return on assets* dengan indikator pembiayaan bermasalah : rasio *non performing financing*, penghapusbukuan : hapus buku (*write off*), *capital adequacy ratio*, efisiensi operasional : rasio efisiensi operasional, dan *return on assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel, uji stasioneritas, uji asumsi klasik, uji t, uji f, uji koefisien determinasi. Persamaannya menggunakan variabel hapus buku dan *return on assets*, dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel pembiayaan bermasalah, *capital adequacy ratio*, dan efisiensi operasional, teknik penelitian menggunakan kuantitatif, teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan regresi data panel, uji stasioneritas, uji asumsi klasik, uji t, uji f, uji koefisien determinasi dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Nabila Izzati Aulia, 2018) menggunakan variabel *non performing finance* dan kinerja keuangan dengan indikator *non performing finance* : hapus buku (*write off*) kinerja keuangan : *return on assets* (ROA), CAR, FDR, NPF Gross, BOPO. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Persamaannya menggunakan indikator hapus buku dan *return on assets*,

dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah penggunaan indikator CAR, FDR, NPF Gross, dan BOPO, dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Rodearma Silalahi, 2021) menggunakan variabel kredit bermasalah, penghapusan kredit bermasalah, dan *net profit margin* dengan indikator kredit bermasalah: *non performing loan*, penghapusan kredit bermasalah: hapus buku (*write off*), *net profit margin*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji t parsial, uji f dan uji koefisien determinasi. Persamaannya menggunakan indikator hapus buku, dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel kredit bermasalah dan *net profit margin*, teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, uji f dan uji koefisien determinasi dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Agus salim, Andi Syarifuddin, Sutardjo Tui, 2020) menggunakan variabel restrukturisasi kredit, *non performing loan* (NPL), *recovery* hapus buku kredit, profitabilitas dengan indikator restrukturisasi kredit, *non performing loan* (NPL), *recovery* hapus buku kredit (*write off*), profitabilitas : *return on assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji f dan uji t. Persamaannya menggunakan indikator *return on assets* (ROA), dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel restrukturisasi kredit, *non performing loan* (NPL), dan *recovery* hapus buku kredit, teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dan uji f dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Bagas Ramandita, Dewa Putra Khrisna Mahardika, 2023) menggunakan variabel Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Kinerja Keuangan dengan indikator Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Return On Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Data Panel, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T. Persamaannya menggunakan variabel kinerja keuangan dengan indikator *return on assets* (ROA), dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dengan indikator Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi data panel, dan uji f dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani, Izza Ashsifa, 2020) menggunakan variabel Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan, dan Return on Assets (ROA) dengan indikator Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan (LN), dan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif

dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T. Persamaannya menggunakan indikator *return on assets* (ROA), dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan dengan indikator Non-Performing Loan (NPL), BOPO, Ukuran Perusahaan (LN), teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dan uji f dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Suhesti Ningsih, Maya Widyana Dewi, 2020) menggunakan variabel NPL, BOPO, CAR, dan Kinerja Keuangan dengan indikator NPL, BOPO, CAR, dan Return On Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T. Persamaannya menggunakan variabel kinerja keuangan dengan indikator *return on assets* (ROA), dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel dan indikator NPL, BOPO, CAR, teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dan uji f dan lokasi penelitian serta periodenya.

(Ragil Noviantika Silitonga, Gusganda Suria Manda, 2022) menggunakan variabel Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Kinerja Keuangan dengan indikator Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return On Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif dengan Teknik Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji F dan Uji T. Persamaannya menggunakan variabel kinerja keuangan dengan indikator *return on assets* (ROA), dengan teknik analisis dan uji hipotesis berupa uji asumsi klasik dan uji t parsial. Perbedaannya adalah penggunaan variabel Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dengan indikator Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR) teknik penelitian menggunakan kuantitatif, dengan teknik analisis dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, dan uji f dan lokasi penelitian serta periodenya.

Dari penjabaran penelitian terdahulu diatas, peneliti dapat mengambil persamaan dan perbedaan yang akan diteliti. Persamaan diantaranya terdapat pada metode yang digunakan yakni metode kualitatif, hapus buku dan kinerja keuangan sebagai variabel serta teknik analisis data yang digunakan seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana dan uji T parsial.

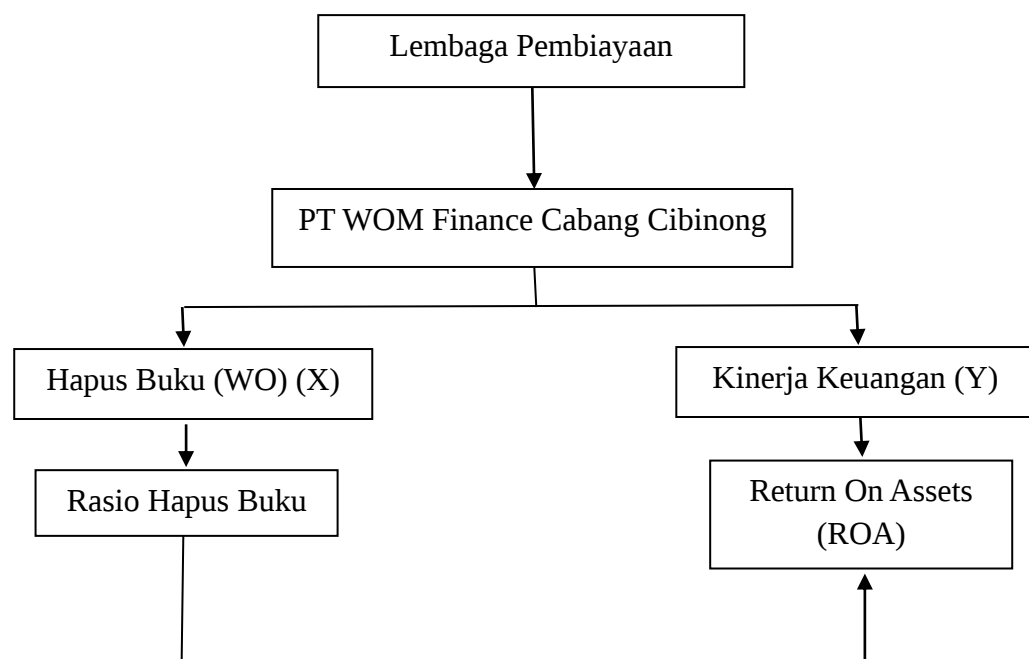
Perbedaan atau keterbaruan yang akan diteliti pada penelitian ini terdapat pada indikator yang digunakan pada variabel hapus buku dan kinerja keuangan. Penulis menggunakan indikator rasio hapus buku dan rasio profitabilitas berupa *Return On Assets* (ROA). Selain itu unit atau subjek penelitian yaitu PT Wahana Ottomitra Multiartha Cabang Cibinong yang digunakan penulis pada penelitian ini. Penelitian

ini juga penelitian yang terbilang baru dikarenakan penulis mencoba mencari penelitian yang benar benar menggunakan variabel yang sama tetapi tidak menemukannya hanya menemukan kemiripan pada salah satu variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

2.2.2. Kerangka Pemikiran

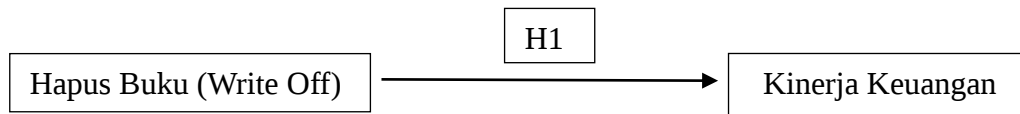
Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Sekaran dan Sugiyono (2019:60), menjelaskan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2019:60), menjelaskan bahwa “kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori. Dengan kerangka pemikiran ini, penulis membuat sketsa gambaran pengaruh hapus buku sebagai variabel independent terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependent.



Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis Penelitian



Gambar 2. 2. Kerangka Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh hapus buku (*write off*) terhadap kinerja keuangan pada PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk Cabang Cibinong tahun 2020-2022.

Penghapusbukuan merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan sistem pembiayaan dalam suatu bank dengan memindahkan pembiayaan-pembiayaan bermasalah (*macet*) yang sulit untuk ditangani dari neraca bank menjadi ekstrakomtable sehingga tidak membebani kinerja bank lagi, namun tidak menghapus hak bank untuk menagih pelunasan kepada debitur. Jika jumlah penghapusbukuan meningkat, akan sedikit mempengaruhi pengurangan atau peningkatan laba dikarenakan pada saat terjadinya beban pencadangan kerugian telah dibebankan terlebih dahulu ketika pembiayaan *macet* tersebut tergolong dalam pembiayaan bermasalah. Dengan dihapusbukukannya sebuah pembiayaan yang sudah *macet*, maka angka pembiayaan bermasalah bank (NPF) secara langsung akan menurun. Angka NPF yang rendah jelas akan meningkatkan tingkat kesehatan bank tersebut, karena dianggap memiliki risiko pembiayaan *macet* lebih rendah. Selain itu, angka tingkat pengembalian terhadap aset (ROA) bank tersebut juga akan membaik, khususnya ketika pembiayaan yang telah dihapusbukukan ternyata menghasilkan tingkat *recovery* yang tinggi. Hasil dari *recovery* pembiayaan yang telah dihapusbukukan ini akan menjadi pendapatan operasional lainnya yang jelas akan sangat membantu meningkatkan angka ROA. Dengan demikian, penghapusbukuan berpengaruh negatif terhadap ROA. (Raden Cahya Rahmadiansyah, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian (Asri Maulidiyawati, 2017) menyatakan bahwa Penghapusbukuan (*Write Off*) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi angka hapus buku maka akan semakin berpengaruh negatif terhadap rasio *return on assets* (ROA).

H1: Hapus buku berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada PT Wahana Ottomitra Multiartha Tbk cabang Cibinong tahun 2020-2022.